

TARI MANCAK
SEBAGAI KESENIAN DALAM UPACARA *ALEK RAJO*
DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

TESIS



Oleh

FATRA YETTI
NIM 20159

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bukankah telah kami lapangkan dadamu.....
Dan kami hilangkan beban yang memberati punggungmu.....
Dan kami tinggikan namamu.....*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
maka apabila kami telah selesai dengan satu urusan,
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain
Dan hanya kepada Allah sajalah kami berharap.
(QS Alam Nasyrah, 1-8)*

PUJI DAN SYUKUR PADA ALLAH.....

*Untuk semua Rahmat, Anugrah dan
Ujian disetiap langkah kehidupanku,
pilihan dan kesempatan yang
membuat aku semakin mengerti
akan makna diri dan kehidupan ini.*

*Kupersembahkan tesis ini untuk
Ayahanda tercinta Bermawi (Alm) dan
Ibunda Roslina
Yang selalu memberi semangat
Dalam hidupku untuk menuntut ilmu*

*Seterusnya ter-untuk.....
Suamiku tersayang Tasril
Yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan tesis ini
Dengan segala pengorbanannya, Amin.....*

Keempat buah hatiku.....
*Dian Fatra Kartika
Ivayulia Wulansari
Fajar Putra Utama
Queenacha Humaira
Yang sangat mengerti akan tugas
mamanya*

***Ya Allah.....**jadikanlah ilmu yang kudapat ini
Jadi ilmu yang berguna bagi Nusa dan bangsa, Amin.....*

By: Fatra Yetti

ABSTRACT

Fatra Yetti 2010, “ *Mancak Dance as an Art in Alek Rajo Ceremony, Kuranji, Padang, Thesis, Graduate Program, Padang State University.*”

Mancak dance is tradition dance which has been performed in Kuranji society. It has been exist, grow, and advance in their society. The dance is a reflection of the personality of the society as opening performance in *Urak Balabek* ceremony of *anak sasian* goes to the next position that is guru *tuo*. It is a must for every guru *tuo* to be able to do *mancak* dance, if they can't do, they won't go to the next level. It means she/he is still *anak sasian*. *Mancak* dance holds the importance role in Kuranji society for this research is aim to show (1) the form of performance, (2) function, (3) the symbolic meaning of *mancak* dance at *alek rajo (pangulu)*.

The Kind of the research is a qualitative by using phenomenological approach based structure, function and meaning theory. The methods of collecting data are taken through observation, interview, and documentation study. The collecting data is done by using snowball and for analyzing data is using Spradley steps. Reability and validity data are done through veryfication and cross check the data.

The finding of the research namely, firstly, the structure of tari *mancak*. It consists of dancer, *anak janang*, performance/ dance arrangement, the action of the dance are : gerak *saik galamai*, gerak *palimauan*, gerak *pauk*, gerak *amuk*, gerak *sewai*, gerak *cabiak kain kapan*, and gerak *kirok*. Secondly, The dance has ritual function or tradition ceremony, the emotional expression function, inhiritance of cultural value, and unity function. Thirdly, the symbolic meaning of *mancak* dance showed in validity, togetherness, moral, and braveness.

ABSTRAK

Fatra Yetti, 2010. “Tari *Mancak* sebagai Kesenian Dalam Upacara *Alek Rajo* Di Kecamatan Kuranji Kota Padang”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

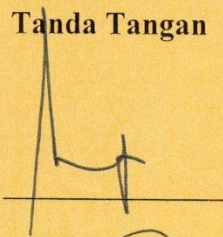

Tari *mancak* merupakan tari tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat Kuranji Kota Padang. Tari ini digunakan sebagai awal sajian untuk upacara *Urak Balabek* dalam pengangkatan *anak sasian* naik status menjadi *guru tuo*. Tari ini merupakan persyaratan untuk menjadi *guru tuo* karena setiap *guru tuo* diharuskan bisa menarikan tari *mancak*; jika belum bisa maka *guru tuo* tidak bisa naik status dan tetap menjadi *anak sasian*. Begitu pentingnya tari *mancak* bagi masyarakat Kuranji Kota Padang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) Struktur penyajian, (2) Fungsi, dan (3) makna simbolis tari *mancak* pada upacara *alek rajo* (*pangulu*).


Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *snow ball*. Analisis data mengadopsi langkah-langkah Spradley. Keabsahan dan validitas data dilakukan dengan melakukan verifikasi dan *cross check* data.

Temuan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, Struktur tari *mancak* terdiri atas penari, *anak janang*, penyajian/iringan tari, gerak tari *mancak* yaitu: gerak *saik galamai*, gerak *palimauan*, gerak *pauk*, gerak *amuk*, gerak *sewai*, gerak *cabiak kain kapan*, dan gerak *kirok*. Kedua, tari *mancak* memiliki fungsi ritual (upacara adat), ekspresi emosi, membentuk karakter individu, dan pewarisan nilai budaya, dan pemersatu masyarakat. Ketiga, makna simbolis tari *mancak* terlihat adanya nilai keabsahan, kebersamaan, moral, dan keberanian.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

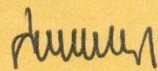
Mahasiswa : *Fatra Yetti*
NIM. : 20159

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Yahya, M.Pd.</u> Pembimbing I		<u>12 - 2015</u>
<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> Pembimbing II		<u>15/02/2014</u>


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

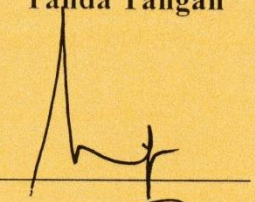
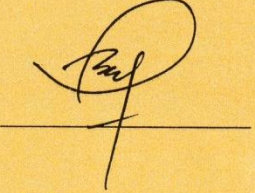
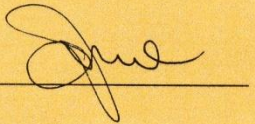
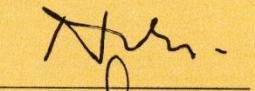
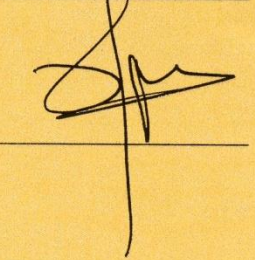
Prof. Dr. Agus Irianto
NIP. 19540830 198003 1 001
PLT. SK Nomor: 187/UN35/KP/2013
Tanggal 23 Juli 2013

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Dr. Gusril, M.Pd.
NIP. 19580816 198603 1 004
PLT. ST Nomor: 2513/UN.35/KP/2013
Tanggal 24 Desember 2013

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Yahya, M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Anggota)	
4	<u>Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Ardipal, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Fatra Yetti*

NIM. : 20159

Tanggal Ujian : 27 - 1 - 2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Tari *Mancak* Sebagai Kesenian Dalam Upacara *Alek Rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2014

Saya yang menyatakan



Fatma Yetti
NIM : 20159

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'la karena berkat izin, rahmat, taufik dan hidayah Nya maka penulis dapat melaksanakan penulisan ini tesis ini yang berjudul **Tari Mancak Sebagai Kesenian Dalam Upacara Alek Rajo Di Kecamatan Kuranji Kota Padang**. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, penulisan tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr.Yahya, M.Pd; selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Agustina, M.Hum; selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan sehingga penulis terpacu untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Daryusti, M.Hum., Prof. Dr. Agusti Efi, M.A., Dr. Ardipal, M.Pd., dan Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd, selaku penguji yang telah memberikan saran perbaikan penulisan tesis ini.
4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, dan Staf Dosen beserta Staf Administrasi yang telah memberikan kemudahan, dan kesempatan sejak awal sampai menyelesaikan perkuliahan.
5. Kepala Dinas Perhubungan, Komunikasi, Informatika, Kebudayaan, dan Parawisata Kota Padang

6. Teman-teman angkatan tahun 2010, khususnya pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni Budaya Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
7. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan pada orang tua tercinta Bapak Bermawi (Almarhum) Ibunda Roslina, suami tercinta Tasril dan anak-anakku Dian Fatra Kartika, Ivayulia Wulansari, Fajar Putra Utama, dan Queenacha Humaira yang selalu melimpahkan kasih sayang, doa, perhatian, dukungan, motivasi dan dorongan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Terakhir, terima kasih tak terhingga penulis alamatkan kepada para informan yang bersusah payah dalam pengumpulan data dan sering merasa terganggu dengan proses pencarian data guna melengkapi data agar valid.

Akhir kata penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini dan namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak di atas, akan diberi imbalan oleh Allah SWT menjadi amal ibadah kelak dihari akhir, Amin.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Tari Tradisional	10
2. Struktur Tari	12
3. Fungsi Tari	13
4. Makna Simbolis Tari	15
B. Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Konseptual	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	19
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Jenis dan Sumber Data.....	21
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	21
E. Teknik Penganalisisan Data	25
F. Teknik Pengabsahan Data	29

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	32
1. Kondisi Geografis	32
2. Kondisi Demografis	38
3. Sejarah Masyarakat Kuranji	39
4. Kondisi Perekonomian	44
5. Kondisi Pendidikan	45
6. Kondisi Agama.....	47
7. Kesenian	49
8. Keberadaan Tari Mancak dalam Kehidupan Masyarakat .	52
a. Syarat Mempelajari Tari Mancak	58
b. Pembagian Tari Mancak	63
c. Proses Pertunjukan Tari Mancak	66
d. Konsep	75
B. Temuan Khusus.....	82
1. Struktur PenyajianTari Mancak	82
a. Penari Tari Mancak	83
b. Anak Janang	86
c. Penyajian dan Iringan Tari	86
1. Guru Tuo	87
2. Anak Sasian	89
3. Kako/Ninik Mamak (Pangulu)	89

4. Masyarakat	90
2. Fungsi Tari Mancak	103
2.1. Tari Mancak sebagai Ritual atau Upacara Adat	106
2.2. Tari Mancak sebagai Ekspresi Emosi	109
2.3. Tari Mancak sebagai Membentuk Karakter Individu .	112
2.4. Tari Mancak sebagai Pewarisan Nilai Budaya	113
2.5. Tari Mancak sebagai Pemersatu Masyarakat	116
3. Makna Tari Mancak	118
C. Pembahasan.....	125
1. Struktur Tari Mancak dalam Upacara Urak Balabek.....	125
2. Fungsi Tari Mancak	128
3. Makna Simbolis Tari Mancak.....	134
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	139
B. Implikasi.....	143
C. Saran.....	144
 DAFTAR RUJUKAN.....	146
LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kelurahan di Kecamatan Kuranji dan Kampung Kecilnya	33
2. Jumlah Penduduk Kelurahan Kuranji	38
3. Suku Pauah IX dan Nagari Asalnya	41
4. Suku Inti Pauah V dan Suku Belahan Pauah IX	43
5. Luas Lahan dan Penggunaannya	45
6. Jumlah Sekolah Menurut Tingkatan	46
7. Jumlah Kelas Menurut Tingkatan Murid, Guru, dan Statusnya	47
8. Jumlah Kelas Madrasah Menurut Tingkatan	47
9. Jumlah Sarana Peribadatan	48
10. Jumlah TPA, TPSA, dan MDA	48
11. Analisis Nama Gerak, Gambar, dan Makna Gerak Tari <i>Mancak</i>	121
12. Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Simbolis Tari <i>Mancak</i>	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	18
2. Peta Kecamatan Kuranji Kota Padang	37
3. Gandang untuk Mengiringi Tari <i>Mancak</i>	72
4. Saat Membagikan Ayam Singgang	73
5. Properti Tari <i>Mancak</i>	74
6. Struktur Penyajian Tari <i>Mancak</i>	82
7. Pola lantai Tari <i>Mancak</i>	84
8. Fose Gerak <i>Saik Galamai</i>	95
9. Fose Gerak <i>Palimauan</i>	96
10. Fose Gerak <i>Pauk</i>	97
11. Fose Gerak <i>Amuk</i>	98
12. Fose Gerak <i>Sewai</i>	99
13. Fose Gerak <i>Cabiak Kain Kapan</i>	100
14. Fose Gerak <i>Kirok</i>	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembaran Kerja Analisis Domain	149
2. Analisis Domain Terfokus	154
3. Analisis Taksonomi	157
4. Hasil Observasi Terseleksi dan Lembaran Kerja Analisis Komponensial	167
5. Daftar Tema Budaya	172
6. Daftar Informan	176
7. Glosarium	179
8. Surat Keterangan/Rekomendasi Penelitian	
9. Riwayat Singkat Peneliti	

`BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai jenis pertunjukan kesenian tradisional yang tetap dan masih bertahan dengan eksistensinya. Kesenian tersebut tersebar di berbagai daerah dan lokasi sebagai suatu bentuk aktivitas budaya masyarakat dengan corak dan karakteristik yang khas, seperti saluang, rabab, indang, silat, randai, dan tari.

Pertunjukan kesenian tradisional ini pada mulanya diolah dan dikerjakan untuk keperluan atau kepentingan kegiatan-kegiatan tertentu seperti upacara adat, *batagak pangulu*, *alek nagari*, menunggu tamu kebesaran adat, perkawinan, dan lain sebagainya. Namun, kini pertunjukan kesenian tradisional tersebut terus berkembang dengan tidak meninggalkan roh aslinya sesuai ruang dan waktu pertunjukan.

Berbicara tentang seni tari tradisi di dalam perjalanannya sejak dulu hingga sekarang sebenarnya terdapat hal yang dinamis di dalamnya, artinya seni tari tradisi tidak berjalan statis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Daryusti (2010:17) bahwa seni tari tradisi selalu berubah sesuai dengan tuntutan pendukungnya. Karena itu, tari tradisi bukanlah statis atau mati sehingga seniman dituntut menyesuaikan seni tari tradisi sesuai perkembangan dan kemajuan zaman.

Karena itu, sangat beralasan jika seni tari tradisi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau jelas tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan keseharian melalui upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan upacara adat seperti

pengangkatan *penghulu*, pesta perkawinan bagi anak kemenakan atau untuk kepentingan tertentu seni tari tradisi selalu ada di dalamnya. Perkembangan seni tari ditengah-tengah masyarakat tersebut, telah menjadikan daerah Minangkabau dikenal sebagai wilayah yang kaya dengan budaya yang bersumber dari fenomena masyarakat, misalnya tari piring, tari indang, tari pasambahan dan lain sebagainya dari tari-tari tradisional yang ada di daerah tersebut.

Banyak daerah yang kini masih memiliki tari tradisi tersebut, satu diantaranya terdapat di Nagari Kuranji Kota Padang. Nagari ini merupakan sebuah kampung yang sekarang disebut Kuranji, yang secara geografis terletak diwilayah nagari Pauah IX Kecamatan Kuranji Kota Padang yang hingga saat ini masih menyimpan dan mempertontonkan tari tradisi berupa tari *mancak* yang berangkat dari gerak-gerak silat.

Pada zaman dahulu nagari Pauah IX dan nagari Pauah V merupakan satu wilayah adat yang disebut Nagari Pauah si *ampek baleh* atau juga disebut dengan Nagari Pauah. Sejalan dengan itu, silat yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut dikenal dengan sebutan silat Pauah yang hingga kini masih tumbuh dan berkembang.

Tidak saja di Kuranji, bahkan di Minangkabau secara umum belajar silat bagi anak laki-laki sangat dianjurkan supaya mampu membela diri dan kaumnya secara fisik jika terjadi gangguan. Selain itu, juga merupakan pematangan diri untuk persiapan merantau. Hal ini mengingat kehidupan di rantau sangat memerlukan kekuatan, ketahanan fisik dan mental, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kepandaian maupun kemampuan bersilat

digunakan jika terjadi gangguan yang mengancam keselamatan diri dan harga diri, sesuai ungkapan falsafah di Minangkabau *musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan* ‘musuh tidak dicari, jika bertemu harus dihadapi’.

Oleh sebab itu, tari *mancak* yang gerak-gerakannya bersumber dari silat merupakan bentuk lain dari kolaborasi mempertahankan diri menjadi sebuah karya seni pertunjukkan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari upacara-upacara adat, diantaranya *batagak pangulu* sebagai identitas Nagari Kuranji yang sampai kini tetap dipertahankan eksistensinya.

Rotherford dalam Daryusti (2010:1) menyebutkan :

“Identitas merupakan sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan budaya sekarang. Artinya identitas memiliki sejarahnya. Identitas merupakan ikhtisar dari masa lalu yang membentuk masa kini dan masa mendatang. Identitas dalam konteks sosial merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu yang sekaligus membedakan dari komunitas atau masyarakat lainnya. Identitas demikian kunci dalam pembentukan realitas sosial atau sebuah identitas jika telah mengkristal dalam komunitas masyarakat, maka komunitas atau kelompok masyarakat akan memelihara identitas dimaksud”.

Tari *mancak* di Kuranji, merupakan jenis pertunjukan tradisional yang hingga ini tetap terpelihara dengan baik, misalnya tempat latihan yang disebut dengan *sasaran* berupa lapangan yang selalu tetap dipergunakan guna belajar keterampilan fisik khususnya silat. Disetiap kampung atau nagari terdapat sasaran-sasaran silat. Sasaran silat ini diasuh oleh pendekar-pendekar yang bertindak sebagai pembimbing atau disebut juga dengan guru besar (guru *gadang*) dan guru bagi anak muda yang belajar silat yang biasa disebut guru tua (guru *tuo*).

Di Nagari Kuranji Kota Padang, terdapat suku-suku, kaum masing-masing wilayah yang ada mempunyai *sasaran-sasaran* silat. *Sasaran* silat ini dipimpin oleh guru-guru silat diantaranya Labai Rajo Mudo (72 tahun) di bawah pengawasan penghulu yang ada di kampung tersebut. Dari informasi yang diperoleh melalui guru-guru silat tentang perkembangan silat Pauah mulai dari penjajahan Belanda sampai Indonesia merdeka mengalami stagnasi atau tidak mengalami kemajuan. Kondisi stagnasi ini kemudian berubah sekitar tahun 1980-an, perubahan itu terlihat dari maraknya bermunculan sasaran silat di Kelurahan Kuranji hingga sekarang.

Oleh sebab itu gambaran yang diperoleh adalah kampung Kuranji dikenal sebagai pusat kegiatan silat Pauah. Setiap kampung di Pauah IX dan V mempunyai *sasaran-sasaran* silat. Akan tetapi sekarang *sasaran* di daerah Pauah IX dan Pauah V banyak yang tidak aktif.

Dalam penyajian tari *mancak* terlihat struktur penyajian yang terdiri dari : (a) pemain tari *mancak* (b) *anak janang* (c) penyajian/iringan tari. Fungsi tari *mancak* disajikan dalam acara: (a) sebagai ritual atau upacara adat (b) sebagai ekspresi emosi (c) membentuk karakter individu (d) sebagai pewaris nilai budaya (e) sebagai pemersatu masyarakat. Makna simbolis tari *mancak* terlihat adanya : (a) nilai-nilai keabsahan (b) nilai-nilai kebersamaan (c) nilai-nilai moral (d) nilai-nilai keberanian.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh tari *mancak* tidak dapat dimainkan begitu saja tanpa persetujuan *ninik mamak* dalam nagari Pauah. Artinya, tari *mancak* merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk kepentingan “*alek rajo*”

seperti pengangkatan *pangulu*. Pengangkatan guru silek (*pandeka*) misalnya guru *mudo*, guru *tuo*, dan guru *gadang*. Karena itu apabila tidak ada pengangkatan dari guru ini berarti guru tidak menguasai kemajuan sama seperti filsafah hidup manusia di muka bumi ini “dari anak-anak menjadi remaja, dari remaja menjadi dewasa dan dari dewasa menjadi orang tua”.

Tari ini menggunakan properti pedang sebagai simbolisasi yang melambangkan pengangkatan *anak sasian* dan guru silat yang dilakukan dalam acara *urak balabek*, yakni dengan pemberian pedang secara simbolis sebagai perpindahan status dari *anak sasian* menjadi guru *tuo* (guru tua) telah dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan tari *mancak* terlebih dahulu ditampilkan tari *gandang* yang berfungsi sebagai manjalang guru *gadang* dan guru *tuo* yang dilakukan oleh *anak sasian*.

Menurut keterangan narasumber, dalam dunia persilatan Minangkabau dikenal dengan beberapa upacara, di antara upacara mengangkat *anak sasian* (murid silat) upacara mengangkat guru silat dan upacara *maureh sasian* (upacara mambukak sasaran silat). Dalam tradisi *silek Pauah* ada beberapa upacara yang harus dilakukan, antara lain : upacara *maureh sasaran*, upacara menerima *anak sasaran* dan upacara *urak balabek* yang harus dilakukan dan disaksikan secara bersama. Upacara menerima *anak sasaran* dilakukan oleh calon *anak sasian* bersama orang tua atau walinya serta guru-guru silat yang akan mengajar silat. Upacara *urak balabek* merupakan upacara pengangkatan guru silat, yang bermula dari kesepakatan *ninik mamak* dan *pangulu* yang ada di *nagari* Pauah untuk

bersatu membela adat dan *nagari*. Anak-anak muda dilatih bersilat, setiap suku mengaktifkan sasaran yang menjadi tempat berlatih silat.

Upacara *urak balabek* merupakan proses pembentukan terjadinya perubahan status sosial yang dahulu statusnya sebagai *anak sasian* dan sekarang berubah menjadi guru silat atau guru *tuo*. Dalam hal ini, fungsinya tidak lagi hanya menerima ajaran-ajaran yang diberikan gurunya, tetapi seorang guru *tuo* harus memberi ajaran-ajaran yang didapat hanya berdasarkan pengalaman selama ini. Sebagai seorang guru *tuo* harus menaati tatanan sosial yang berbeda dengan ketika ia masih menjadi *anak sasian*, yang menyangkut tanggung jawab moral sebagai suku maupun warga *nagari* Pauah.

Melalui wawancara observasi yang penulis lakukan di lapangan 18 April 2012 lalu, para pemimpin adat di Pauah membentuk persatuan yang terdiri dari Pauah V dan Pauah IX ditambah beberapa nagari di sekitarnya. Anak nagari, warga masyarakat berlatih silat bersama-sama dengan tujuan membela nagari Pauah, sehingga muncul tradisi mengangkat guru silat secara bersama-sama. Dengan adanya kegiatan upacara *urak balabek* masyarakat Pauah secara bersama-sama mampu mengintegrasikan rakyatnya mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai budaya daerah.

Upacara *urak balabek* berhubungan erat dengan upacara *maureh sasaran* karena upacara *urak balabek* merupakan kelanjutan dari upacara *maureh sasaran*. Upacara *maureh sasaran* merupakan kegiatan untuk membuka *sasaran* dalam membentuk dan membina *anak-anak sasian* yang nantinya bisa menjadi generasi penerus dalam membina, melanjutkan, dan mengembangkan silat Pauah. Hal ini

berguna untuk menyiapkan seorang pembina (guru) harus melalui pengukuhan guru yang akan diangkat menjadi guru silat. Mengukuhkan guru-guru silat tersebut dilaksanakan dalam upacara *urak balabek*.

Untuk mengetahui keberadaan tari *mancak* yang gerak-gerakannya bersumber dari silat Pauah sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis terdorong dan memiliki minat untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap “*Tari Mancak Sebagai Kesenian dalam Upacara Alek Rajo di Kecamatan Kuranji Kota Padang*” Sumatera Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan pada latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada obyek tari *mancak* yang tumbuh dalam masyarakat Pauah IX Kuranji Kota Padang. Dalam obyek tersebut dilakukan pencarian data pada pelaku dan pendukung tari *mancak*, khususnya mengenai struktur penyajian, fungsi dan makna yang terdapat dalam tari *mancak*. Dengan demikian judul tesis ini adalah : **“Tari Mancak sebagai Kesenian dalam Upacara Alek Rajo di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah struktur penyajian tari *mancak* pada upacara *Alek Rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang ?
2. Bagaimanakah fungsi tari *mancak* pada upacara *Alek Rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang ?

3. Bagaimanakah makna simbolis tari *mancak* pada upacara *Alek Rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Mengungkapkan struktur penyajian tari *mancak* pada upacara *Alek Rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Mengungkapkan fungsi tari *mancak* pada upacara *Alek Rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
3. Mengungkapkan makna simbolis tari *mancak* pada upacara *Alek Rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut ini.

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perkembangan seni budaya, khususnya seni tari tradisional yakni tari *mancak* sebagai kesenian dalam upacara *alek rajo* di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
 - b. Dapat dijadikan salah satu masukan dalam kajian ilmiah pada pengelolaan lembaga seni dan budaya, dengan pendekatan sejarah, sosiologi dan antropologi secara kolaboratif.

- c. Terbangunnya apresiasi dan motivasi generasi muda berikutnya, terutama masyarakat di daerah Kuranji untuk mengembangkan dan memahami tari tradisional khususnya tari *mancak*.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa instansi/lembaga berikut ini.

- a. Sebagai sumbang pemikiran bagi pengambilan kebijakan formal, terutama di bawah Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Provinsi Sumatera Barat.
- b. Sebagai bahan atau materi dalam bidang pendidikan, terutama pembelajaran seni dan budaya bagi masyarakat Minangkabau umumnya, dan untuk masyarakat Pauah IX Kuranji Kota Padang khususnya
- c. Sebagai identitas bagi masyarakat Pauah IX Kuranji Kota Padang dalam upaya pelestarian budaya dan upaya dalam pemberdayaan budaya lokal, khususnya tari *mancak* sebagai benda budaya sehingga dapat mewujudkan jati diri masyarakat Kuranji Kota Padang.
- d. Sebagai motivasi bagi masyarakat Pauah IX Kuranji Kota Padang untuk melestarikan dalam mengembangkan seni tari *mancak* yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal.
- e. Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi untuk dunia akademik yang berkaitan dengan seni dan budaya di Sumatera Barat dan Pascasarjana Universita Negeri Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Struktur penyajian tari *mancak* dalam upacara *alek rajo* terdiri atas 4 komponen.
 - (a) Penari Tari *mancak*, yang ditarikan oleh penari laki-laki dengan gerakan pencak silat, ini merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh masyarakat tersebut. Hal ini terlihat dari setiap *guru tuo* yang akan dinobatkan ia terlebih dahulu harus bisa melakukan tari *mancak*. Geraknya terdiri dari : gerak *saik galamai*, gerak *palimauan*, gerak *pauk*, gerak *amuk (mancucuak)*, gerak *sewai*, gerak *cabiak kain kapan*, dan gerak *kirok*. Busana yang dikenakan penari tari *mancak* yaitu celana galembong (besar) hitam, baju lapang (longgar) hitam, sisampiang (sisamping), ikat pinggang, dan deta (destar).
 - (b) *Anak Janang*, dalam penyajian tari *mancak* pada upacara *alek rajo*, disini *anak janang* mempunyai peran penting, di antaranya: untuk memberi tahu kepada penari yang tidak patut untuk menari, dikarenakan guru telah *uzur* dan tidak kuat lagi dalam bergerak, dan mendata masing-masing sasaran, suku, dan gelar yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Hal ini dilakukan oleh *anak janang* untuk disampaikan dalam rapat *nagari* sebelum dan sesudah *alek rajo (pangulu)* dan juga *anak janang* berfungsi sebagai protokol pada penyajian tari *mancak* dalam upacara *alek rajo (pangulu)*.

(c) Penyajian/Iringan Tari, alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *mancak* menggunakan satu buah gandang bermuka dua. Dalam penyajian tari ini diawali dengan tampilnya dua orang *guru tuo* yang terlebih dahulu memberi hormat pada penonton yang hadir. Selanjutnya dari tepi arena datanglah penari lain, yaitu para *anak sasian* (murid pencak silat) menuju atau menghampiri kedua *guru tuo* yang sedang menari. Setelah itu *anak sasian* melakukan tepukan tangan sebagai aba-aba *guru tuo* dapat menarik tari *mancak* sampai selesai dan *anak sasian* dengan *guru tuo* berjabat tangan sebagai ucapan selamat atas pengukuhan *guru tuo* tersebut. *Anak sasian* ke luar dari *galanggang*, sementara itu *guru tuo* tetap menari dengan gerak yang terdapat pada tari *mancak*. Hal ini bertujuan agar sewaktu *anak sasian* naik status sosial menjadi *guru tuo* maka ia otomatis dapat melakukan tari *mancak*. Pada upacara *alek rajo* dikenal juga dengan *kako/ninik mamak* yang berfungsi terhadap lancar jalannya pertunjukan. *Kako/ninik mamak* duduk ditikar untuk menyaksikan tari *mancak*. Jika tidak sesuai dengan aturan yang telah disepakati (*mamak* rumah dan *sumando* menari bersamaan) maka *Kako/ninik mamak/pangulu* berhak untuk menghentikan penyajian tari *mancak*. Selanjutnya dalam menari diharapkan juga tidak terdapat kesalahan dari penari, tetapi sewaktu-waktu bisa saja terjadi kesalahan dalam penyajian tari tersebut dapat diselesaikan oleh *guru gadang* di sasaran, tetapi *kako/ninik mamak* juga harus menyelesaikan di luar arena. Penyelesaian dilakukan oleh *kako/ninik mamak* dengan dibicarakan secara mufakat dengan *guru gadang*. Hal ini bertujuan supaya *kako/ninik mamak* tidak merasa malu di *galanggang*.

2. Fungsi tari *mancak* dalam upacara *alek rajo*, terdiri atas.

- (a) Fungsi ritual (upacara adat) yang ditemukan sampai saat ini yaitu adanya upacara *alek rajo* (*pangulu*) yang menyajikan tari *mancak* sebagai awal dari upacara. Tari *mancak* ini bertahan karena tari tersebut merupakan suatu yang sangat fundamental dalam upacara *alek rajo*. Tari *mancak* dapat dikatakan tari yang berfungsi sebagai upacara ritual, karena tari ini selalu dipertunjukkan untuk mengawali upacara *alek rajo*. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat Kuranji Kota Padang sekarang mempunyai kekuatan mengikat dalam upacara *alek rajo*, yaitu kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*costum*).
- (b) Fungsi ekspresi emosi, disini kelihatan terungkap pada penyajian tari *mancak* yang disajikan oleh *guru tuo*, yang merupakan ungkapan rasa dari individu *guru tuo* maupun dari kaum yang sepesukuan dengan *guru tuo*. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasnya para kaum dari *guru tuo* yang ikut serta dalam aktifitas upacara *alek rajo*. Dalam sajian tari *mancak* terlihat adanya ungkapan perasaan penari yang merupakan luapan emosi jiwa.
- (c) Fungsi membentuk karakter secara individu, akan terlihat pada *anak sasian* baik secara dulu maupun sekarang. Dulu *anak sasian* menerima ajaran-ajaran yang diberikan *guru tuo*, seperti bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, tidak boleh sombong, tidak boleh berkata bohong dan lain-lain. Sekarang *anak sasian* telah dapat memberikan ajaran yang diperolehnya terdahulu kepada *anak sasian* berikutnya karena ia telah menjadi *guru tuo*. Dalam kehidupan sehari-hari *anak sasian* yang telah diangkat menjadi *guru tuo* harus memiliki karakter moral dan sopan santun.

(d) Fungsi pewaris nilai budaya, pada pewarisan nilai budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam etniknya, yang mana pewarisan budaya tersebut bertujuan untuk menyelamatkan jati dirinya. Disini tari *mancak* diwariskan oleh pewaris dahulunya kepada generasi berikutnya yaitu dari *anak sasian* (pelaku pencak silat) yang diturunkan pada seseorang yang sudah mampu untuk menjadi *guru tuo*.

(e) Fungsi pemersatu masyarakat, dalam penyajian tari *mancak* pada upacara *alek rajo* setiap kelompok sosial dibentuk dan diberi fungsi sebagaimana yang terlihat pada perlengkapan yang dibutuhkan waktu menampilkan tari, tidak ada kelompok yang tidak mempunyai fungsi. Semua kelompok adalah kelompok fungsional untuk terwujudnya penyajian tari *mancak* dalam upacara *alek rajo*. Fungsi tari *mancak* sebagai pemersatu, yang terlihat dari bersatunya *guru tuo* yang akan dinobatkan, masyarakat *nagari* Kuranji baik laki-laki maupun wanita pada saat upacara *alek rajo*, hal ini terungkap pada adat agar sesama manusia hendaklah *sasakik sasanang, sahino samalu, sabarek saringan* (sesakit sesenang, sehina semalu, seberat seringan). *Kok sampik lapang malapang, kok kurang tambah manambah, senteang bilai mambilai lupo ingek maingek an* (kalau sempit lapang malapangi, kalau kurang tambah menambah, senteng bilai membilai, kalau lupa ingat mengingatkan).

3. Makna Simbolis Tari *Mancak*

Tari *mancak* dalam upacara *alek rajo* merupakan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Karena itu

menyimak nilai-nilai yang terkandung pada tari *mancak* dalam upacara adat beberapa upacara yang berkaitan dengan ritual *alek rajo* yang merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan serta saling melengkapi. Nilai-nilai itu berhubungan secara erat dan nilai-nilai yang satu tidak dapat dipisahkan dari nilai yang ada. Sehingga nilai itu merupakan bagian yang integral dari suatu sistem dalam tari *mancak*. Nilai tersebut dapat dilacak dari masing-masing nilai yang terdapat dalam penyajian tari *mancak*, yaitu terdiri dari : nilai keabsahan, nilai kebersamaan, nilai moral, nilai keberanian.

B. Implikasi

Dilihat dari hasil penelitian di lapangan, tari *mancak* berfungsi untuk pengangkatan penghulu dalam upacara *urak balabek* yang sangat diharapkan dan bisa dilestarikan secara terus menerus dalam acara pengangkatan penghulu di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Disamping itu tari *mancak* juga berfungsi menurut adat sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat sekitarnya dan terlihat juga pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada penyajian tari tersebut .

1. Dilihat pada strukturnya tari *mancak* itu punya keteraturan dan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini terdapat dengan adanya penari, *anak janang*, penyajian/iringan tari, dan gerak tari *mancak*, yaitu: *saik galamai*, *palimauan*, *pauk*, *amuk*, *sewai*, *cabiak kain kapan*, dan *kirok*.

2. Adanya tari *mancak* dalam upacara *alek rajo* ini merupakan suatu kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat Kuranji Kota Padang, karena ini merupakan bahagian dari kahidupan individu maupun kelompok yang kehadirannya didukung oleh masyarakat sekitarnya. Tari ini merupakan tari yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Kuranji Kota Padang yang menjadi penarinya adalah *guru tuo* yang telah naik status sosialnya dari *anak sasian*. Maka dari itu diharapkan pada masyarakat Kuranji Kota Padang agar dapat melestarikannya baik secara individu maupun kelompok dan upacara *alek rajo* dapat dijadikan sebagai pengembangan objek parawisata di Kota Padang.

3. Saran

Sebagai salah satu bentuk hasil kesenian tradisional yang kini masih tetap eksis ditengah-tengah masyarakat Kuranji, tari *mancak* tentulah diharapkan dapat mempertahankan eksistensi dan keberadaannya ditengah kemajuan masyarakat sebagai bentuk warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Kemudian tari *mancak* yang merupakan kebanggaan masyarakatnya maka diperlukan pembinaan ke dalam, antara lain masyarakat Kuranji Kota Padang mempertahankan mutu pertunjukan dengan adanya struktur penyajian dan pembinaan ke luar juga diperlukan. Hal ini bertujuan agar pemerintah memperhatikan kemajuan tari *mancak*, walaupun tari sudah merupakan milik masyarakat Kuranji Kota Padang, tetapi secara umum hendaknya pemerintah Kota Padang menampilkan tari *mancak* pada pertunjukan-pertunjukan yang ada di Kota Padang.

Diharapkan masyarakat Kuranji Kota Padang maupun masyarakat Padang secara umum, perlu memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *mancak*. Hal ini bertujuan supaya *anak sasian*, *guru tuo*, dan masyarakat Kuranji Kota Padang memahami nilai emosional, intelektual dan spiritual yang tertuang dalam tari *mancak*. Jika tidak adanya perhatian pemerintah maka lama kelamaan tari tersebut hilang dalam masyarakatnya dan keunikan yang ada pada tari *mancak* tetap tidak terpelihara.

Diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat mengkaji tari *mancak* dari sisi lain untuk dapat mengembangkan seni budaya di daerah Kuranji khususnya dan daerah Kota Padang umumnya. Berkembangnya seni budaya terutama tari, akan menambah dari pada kekayaan khasanah budaya Minangkabau secara khusus dan Nasional secara umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2005 *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Erlangga, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Erlangga, Jakarta
- Al-Toumy Al Syaibani, Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Budiman, Kris. (1999). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Brown, A.R Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahar, Mahdi. 2009, *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau*, Penerbit Malak, Malang, Jawa Timur
- Caturwati, Endang. 2011. *Sinden-Penari di Atas & di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Daryusti. 2001. *Kajian tari dari berbagai Segi*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.
- _____. (2010). *Lingkar Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2011. *Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Djamal, Emral ..., “*Silek Minang*”, *Relevansinya Pada Potensi Pembangkitan Jati Anak Nagari (sebuah pengetahuan awal)*
- Makalah Silek Minang, Salimbado Arts Studio Padang
- Hoed H, Benny. 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* Penerbit : Komunitas Bambu, Jakarta
- Hakimy, Idrus. 1991. *Seribu Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartoko, Dick. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.